

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut tidak terbatas pada peningkatan kompetensi akademik peserta didik saja, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai moral serta spiritual yang kuat. Pendidikan seharusnya menjadi tempat yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur di tengah derasnya gelombang modernisasi, seperti keimanan, integritas, dan kewajiban dalam diri pelajar, agar dapat menghadapi evolusi zaman tanpa mengabaikan jati diri etika dan rohaninya.

Pendidikan adalah proses penanaman nilai budaya ke dalam kepribadian individu dan komunitas sehingga menciptakan orang serta masyarakat menjadi beradab. Pendidikan tidak berfungsi sebagai alat alih sebatas ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai alat untuk membudayakan dan menyalurkan nilai-nilai (enkulturasi) dan penyebaran informasi.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk karakter (*character building*) berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah tertanam dan memiliki nilai yang positif.<sup>3</sup> Pendidikan formal dan non-formal memiliki tujuan untuk membangun karakter peserta didik sebagai penerus bangsa, Menjadi individu yang dewasa, berprestasi, berpengetahuan luas, beriman, dan menguntungkan bagi orang lain. Mereka melalui jalur pendidikan, mereka diharapkan memiliki landasan karakter yang kokoh, serta mampu tumbuh dalam pengetahuan ilmu dan teknologi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Pasuruan:CV Penerbit Qiara Media, 2019), 1.

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 5.

<sup>3</sup> Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 2.

<sup>4</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1, (2020): 93.

Transformasi era globalisasi menimbulkan masalah yang sangat signifikan, Situasi yang terjadi pada masa sekarang memperlihatkan generasi muda yang berada dalam keadaan terbelah *splitpersonality* (kepribadian retak, tidak lengkap).<sup>5</sup> Kemerosotan itu berasal dari penurunan moral, akhlaq (karakter). Salah satu keadaan peserta didik di era sekarang ini, jauh dari sikap yang didasarkan pada nilai-nilai islami dan sangat rentan mengalami penurunan dalam hal karakter dan nilai-nilai moral karena ukuran dampak dari internet dan media sosial. Contoh nyata karakter remaja yang baru-baru ini diberitakan peristiwa menyedihkan kembali menimpa dunia pendidikan, kali ini terjadi di Kabupaten Bogor. Seorang remaja Madrasah Menengah Atas (SMA) berinisial FA (16) ditemukan tewas setelah terlibat tawuran antar pelajar di wilayah Cileungsi, Kabupaten Bogor, Sabtu (25/1/2025) malam. Korban mengalami luka parah akibat senjata tajam yang digunakan kelompok lawan. Kasus ini menjadi potret gelap karakter remaja yang terjebak dalam budaya kekerasan, menunjukkan masih lemahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran akan dampak pergaulan negatif, serta minimnya penanaman nilai kedisiplinan dan empati di kalangan pelajar.<sup>6</sup>

Salah satu solusi untuk menangani permasalahan itu adalah melalui pembentukan karakter.<sup>7</sup> Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Penguatan pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan berkontribusi dalam upaya membentuk budaya madrasah, yakni nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku, adat istiadat, rutinitas harian yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah dan komunitas di sekitarnya. Karakter pendidikan yang berhubungan dengan iman dan ihsan, seperti karakter religius.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di madrasah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 10.

<sup>6</sup> Muchamad Sholihin, "Tawuran Pecah di Kemang Bogor Semalam, 1 Pelajar Tewas," detik news. Diakses pada 15 September 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7950380/tawuran-pecah-di-kemang-bogor-semalam-1-pelajar-tewas>.

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di madrasah*, 13.

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Madani, 2022), 172.

<sup>9</sup> Bararah, I., "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3, (2021): 469.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermaruah dalam dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi pribadi yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik terhormat, sehat, berpengetahuan, berbicara, inovatif, mandiri dan berperan sebagai warga negara yang memiliki sistem demokrasi dan berwibawa.<sup>10</sup>

Kecerdasan yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada kecerdasan secara akademik. Peserta didik juga harus memiliki kecerdasan yang berhubungan dengan aspek etika, nilai religius, moral, dan akhlak mulia. Nilai religius sebagai bagian dari pembentukan karakter utama mencerminkan sikap dan tingkah laku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan penganut agama lain.<sup>11</sup> Karakter religius ini sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan penurunan moral, dalam konteks ini peserta didik diharapkan mampu memiliki serta berperilaku dengan ukuran yang baik dan keburukan yang didasarkan pada aturan dan ketentuan agama. Guru berperan membimbing peserta didik untuk menciptakan nilai religius, maka dibutuhkan usaha dengan sengaja dan berkelanjutan. Proses transformasi sikap dan tindakan dari perilaku yang kurang baik berubah menjadi individu yang lebih baik tidaklah sederhana dan tidak dapat berlangsung secara tiba-tiba. Salah satu metode yang efektif dalam membangun dan menciptakan sifat positif pada peserta didik melalui pelatihan dan pengembangan.

Internalisasi adalah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individu yang selanjutnya menjadi tindakan sosial. Akan tetapi, pertumbuhan tersebut telah muncul dari dalam diri seseorang mencapai pemahaman dan

---

<sup>10</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 10-11.

menjelajahi nilai, sehingga tertanam di dalam setiap individu manusia.<sup>12</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa usaha penghayatan itu perlu diterapkan dan direalisasikan dalam perilaku dan tingkah laku. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dilakukan melalui pengertian, pelaksanaan, praktik, contoh, dan kebiasaan. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran islam/religius menjadi sangat krusial bagi peserta didik untuk dapat menerapkan dan mematuhi ajaran serta nilai-nilai keyakinan tersebut dalam hidupnya agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dan terwujud dengan baik, sehingga para peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-harinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, religius adalah sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama yang berbeda, dan menjalani kehidupan harmonis bersama penganut agama yang berbeda.<sup>14</sup> Kehadiran pendidikan agama diharapkan dapat menciptakan sikap keagamaan pada individu supaya menjadi pribadi yang baik. Menurut Wahid, pendidikan formal selama ini telah diberikan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu diperlukan alternatif pendidikan yaitu madrasah agama.

Urgensi internalisasi nilai religius dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqmān: 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah mengerjakan yang baik, cegahlah dari kemungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

---

<sup>12</sup> Nurul Lailiyatis Ssa'adah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Plus Roudlatut Tholabah Jenggawah Jember tahun Pelajaran 2021/2022” (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 5.

<sup>13</sup> Muhammad Al Rosid, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menambahkan Karakter Islami Di SMAN 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 9.

<sup>14</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

Sesungguhnya itu termasuk perkara yang penting.”<sup>15</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius harus dilakukan melalui pembiasaan ibadah, nasihat, dan latihan kesabaran, yang semuanya relevan dengan pembinaan yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Urgensi internalisasi nilai religius sangat penting karena menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga menuntun pada pembiasaan sikap yang baik, tanggung jawab moral, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Tuntunan Al-Qur'an selaras dengan nasihat Luqman kepada putranya dalam QS. Luqmān: 17 yang memerintahkan untuk menegakkan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar dalam menghadapi segala ujian. Perintah tersebut menunjukkan bahwa nilai religius perlu ditanamkan melalui latihan ibadah, pembiasaan perilaku positif, dan bimbingan yang berkelanjutan. Ayat tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa proses pendidikan karakter harus menyentuh aspek spiritual, moral, dan emosional secara seimbang. Internalisasi nilai religius menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Penerapan di lingkungan pesantren semakin relevan karena suasananya secara alami menyediakan ruang pembinaan melalui kedisiplinan ibadah dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan islam yang menekankan pembelajaran agama sekaligus pembentukan karakter religius. Kehidupan di pesantren bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan penghayatan nilai-nilai agama. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak generasi berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>16</sup> Kini, peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Luqmān: 17, diakses dari Qur'an Kemenag pada 22 November 2025, melalui <https://quran.kemenag.go.id>.

<sup>16</sup> Hidayat, N., Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, *Medikom: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2 No. 1, 2020, 67.

lembaga keagamaan dan lembaga sosial, bahkan menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi di MA Darul Faizin Jombang, masalah religiusitas peserta didik masih tergolong rendah. Terbukti dari fenomena peserta didik yang kurang memperhatikan sopan santun, baik terhadap teman, guru, maupun orang tua, dan peserta didik yang bolos saat kegiatan ibadah di madrasah seperti sholat jamaah dan peserta didik yang melaksanakan ibadah hanya di madrasah saja karena takut tata tertib madrasah, berbeda di luar lingkungan madrasah yang lalai melaksanakan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di kalangan peserta didik belum sepenuhnya tertanam secara mendalam, melainkan masih bersifat situasional dan bergantung pada kontrol lingkungan madrasah. Fenomena ini mengindikasikan kurangnya kesadaran intrinsik terhadap kewajiban keagamaan, sehingga perilaku religius tidak berlanjut ketika peserta didik berada di luar pengawasan guru atau lingkungan sekolah. Kebiasaan meninggalkan salat, jarang mengaji, serta kecenderungan menghabiskan waktu untuk bermain gawai menjadi bukti bahwa nilai-nilai spiritual belum terinternalisasi sebagai bagian dari karakter pribadi mereka. Situasi ini memperlihatkan perlunya pendekatan pembinaan yang lebih intensif, sistematis, dan berkelanjutan, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Saat ditanya guru beberapa anak menjawab kebiasaan mereka meninggalkan sholat dan jarang mengaji karena keasikan bermain gadget. Waktu mereka dihabiskan hanya untuk bermain gadget yang sebenarnya itu tidak penting diperparah juga dengan kurangnya pengawasan dari orangtua.<sup>18</sup>

Program Incip Mondok kemudian lahir sebagai salah satu inovasi untuk menanamkan nilai religius melalui pengalaman hidup ala pesantren. Program ini dilaksanakan dua kali dalam satu semester, dengan pola pembelajaran intensif selama satu minggu penuh. Peserta didik selama kegiatan berlangsung dibiasakan

---

<sup>17</sup> Asmawi Mahfudz dkk., *Fiqih Pesantren: Literasi Santri Pondok Pesantren al-Kamal* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019), 5.

<sup>18</sup> Observasi terkait ibadah dan akhlak peserta didik di MA Darul Faizin Jombang, pada tanggal 27 September 2025

untuk menjalani aktivitas keagamaan seperti salat lima waktu, wudhu, adzan, mengaji kitab Fathul Qorib, dan Ta'lim tentang adab. Nilai yang menjadi fokus utama adalah akhlak, khususnya adab terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa. Kepala Madrasah menegaskan bahwa dengan akhlak yang baik, ilmu akan lebih mudah masuk ke dalam diri peserta didik.<sup>19</sup>

Upaya serta peran seorang guru dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik sangat dibutuhkan, Sebab pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui tahapan yang menyeluruh. Karena itu di perlukan strategi dan pendampingan khusus agar proses internalisasi melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dapat berjalan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya gap antara kondisi ideal yang diharapkan dalam pendidikan agama dengan realitas yang ada di lapangan. Pengajaran agama secara teoritis belum sepenuhnya mampu membentuk akhlak peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih praktis dan aplikatif. Program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang menjadi salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut, namun efektivitas internalisasi nilai religius melalui program ini perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang” menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi Nilai Religius Melalui Program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Transformasi nilai religius melalui program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang?
2. Bagaimana proses Transaksi nilai religius melalui program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang?
3. Bagaimana proses Transinternalisasi nilai religius melalui program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang?

---

<sup>19</sup> Yuk Nge-Incip di Pondok Pesantren, Seru!. diakses pada 13 Oktober 2025, dari [<https://madarulfaizin.sch.id/kegiatan/yuk-nge-incip-di-pondok-pesantren-seru/>].

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses Transformasi nilai religius melalui program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan proses Transaksi nilai religius melalui program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan proses Transinternalisasi nilai religius melalui Program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap bisa memberikan keuntungan bagi penulis dan pihak-pihak yang terlibat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai strategi internalisasi nilai religius melalui program incip mondok, sekaligus menjadi referensi bagi kajian-kajian sejenis dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di era modern.

#### **2. Praktis**

##### **a. Bagi Kepala Madrasah**

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan program incip mondok sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan karakter religius di madrasah.

##### **b. Bagi Waka Kurikulum**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam menyusun, menyesuaikan, dan mengintegrasikan program incip mondok ke dalam kurikulum madrasah, sehingga lebih selaras dengan visi-misi lembaga dan kebutuhan peserta didik.

##### **c. Bagi Koordinator Program Incip Mondok**

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pelaksanaan program, tantangan, serta peluang perbaikan, sehingga dapat

meningkatkan kualitas penyelenggaraan incip mondok di MA Darul Faizin Jombang.

d. Bagi Guru dan Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam metode pembelajaran dan pembinaan nilai religius, baik di dalam maupun di luar kelas, serta menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, baik pada lembaga berbeda maupun dengan pendekatan yang lebih mendalam terkait program incip mondok dan internalisasi nilai religius.

f. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan, yang dapat dijadikan referensi akademik oleh mahasiswa didik, dosen, maupun peneliti lain yang tertarik pada kajian pendidikan Islam, internalisasi nilai, dan pengembangan program keagamaan.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah dari judul, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Internalisasi berasal dari istilah "*internalization*" yang merujuk pada kata serapan dari bahasa Inggris yang bermakna sebagai pengalaman, pendalaman, yang berlangsung melalui pembangunan, arahan, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari internalisasi akan lebih menyeluruh dan terinternalisasi dalam diri.<sup>20</sup> Internalisasi merupakan suatu rencana dan usaha yang terorganisir dan diukur untuk menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, gagasan, tradisi, dan perilaku,

---

<sup>20</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 57.

berpengaruh, mengubah pola pikir, dan membentuk sikap subjek yang ditanam.<sup>21</sup>

- b. Nilai-nilai Sikap religius merupakan kondisi diri individu yang menyebabkan setiap kali menjalankan aktivitasnya selalu terhubung dengan agamanya. Seorang hamba yang mempercayai Tuhannya berupaya mewujudkan dan menerapkan seluruh ajaran agama berdasarkan keyakinan yang tertanam dalam jiwanya. Literatur mengartikan sikap keagamaan sebagai sikap yang menghasilkan tindakan, baik positif maupun negatif, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.<sup>22</sup> Nilai religius menurut Endang Saifuddin seperti yang diungkapkan oleh Jakaria Umro bahwa landasan Agama dibagi menjadi tiga aspek, antara lain akidah, ibadah, dan etika.<sup>23</sup>
- c. Incip mondok merupakan pendekatan edukatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan secara langsung kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Istilah incip sendiri merupakan akronim dari *Intensive Collaboration Pesantren*, yang berarti kolaborasi intensif antara lembaga pendidikan formal (madrasah) dengan pondok pesantren dalam menumbuhkan dan membentuk nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Tujuannya agar mereka dapat mengenal lebih dekat suasana, nilai-nilai, serta kebersamaan yang tumbuh di pondok. Program incip mondok membuat peserta didik tidak hanya melihat dari luar, tetapi turut mengalami dan merasakan sendiri kehangatan serta keceriaan hidup di pesantren.<sup>24</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Studi ini mendefinisikan internalisasi nilai religius melalui program Incip Mondok sebagai usaha mengumpulkan informasi mengenai proses penanaman

---

<sup>21</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Invest, 2007), 43

<sup>22</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 346.

<sup>23</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat*, 3, No. 2 (2021), 31.

<sup>24</sup> "Yuk Nge-Incip di Pondok Pesantren, Seru!", diakses pada 13 Oktober 2025, dari [<https://madarulfaizin.sch.id/kegiatan/yuk-nge-incip-di-pondok-pesantren-seru/>].

nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan program Incip Mondok di MA Darul Faizin Jombang. Program ini beroperasi sebagai media pendidikan nonformal yang menyatu dengan kegiatan madrasah untuk mengembangkan aspek akidah, ibadah, dan moral peserta didik. Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk mengungkapkan proses internalisasi yang mencakup fase transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur penulisan sehingga setiap uraian dapat dipahami dan diikuti secara runtut serta sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Bagian pendahuluan skripsi memuat beberapa unsur formal, antara lain halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, dan daftar isi.

##### **2. Bagian Inti**

Bab I Pendahuluan; Bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini memuat uraian mengenai teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, di antaranya konsep internalisasi nilai, nilai religius, serta peran Incip Mondok. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses penanaman nilai secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sementara itu, nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, yang mencakup aspek akidah (keyakinan), ibadah (pengamalan ajaran), dan akhlak (perilaku). Ketiganya merupakan elemen penting dalam membentuk karakter religius seseorang. Incip Mondok sebagai

lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran keagamaan. Paradigma yang disusun berlandaskan pada teori Lev Vygotsky mengenai tiga tahapan internalisasi, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Proses ini berlangsung melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di lingkungan Incip Mondok.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini mendeskripsikan metode yang digunakan untuk penggalan data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini berisi pemaparan mengenai data penelitian dan hasil temuan yang mencakup deskripsi analisis data serta temuan penelitian yang diperoleh.

Bab V Pembahasan; Bab ini membahas pola dan dimensi temuan penelitian, posisi temuan terhadap penelitian sebelumnya, serta penjelasan mengenai temuan teori yang diperoleh dari data di lapangan.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran; berisi uraian mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan laporan penelitian ini memuat tentang: Daftar Rujukan, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.